

Indra Ari Irvan¹
Muhammad Win
Afgani²
Muhammad Isnaini³

FILOSOFI PENELITIAN KUANTITATIF DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui sesuatu yang belum pasti akan kebenarannya, dengan sebuah ilmu pengetahuan dapat ditemukan dari inti permasalahan. Maka dilaksanakanlah suatu penelitian. Dalam praktiknya, metode penelitian ilmiah sering dilandasi dengan asumsi yang berpedoman pada paradigma yang menggambarkan sebuah keyakinan filosofis dalam memandu suatu tindakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian. Deskripsi, penjelasan, dan klaim ilmiah tentang filosofi penelitian serta pengetahuan lengkap tentang filosofi penelitian hanya mungkin terjadi jika dijelaskan dengan menggunakan banyak kemungkinan paradigma dan perspektif filosofis. Karena pentingnya 'filosofi penelitian', tujuan makalah ini adalah untuk menjelaskan 'filosofi penelitian kuantitatif', menjelaskan secara singkat berbagai paradigma filosofis penelitian yang tersedia dalam penelitian. Metodologi yang digunakan dalam menyelsaikan makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Kegiatan ini mengkaji kritis pemikiran tokoh-tokoh dan literatur buku, jurnal, dan yang berkaitan lainnya yang memang sesuai dengan materi yang akan disajikan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filosofi Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya adalah pengetahuan faktual yang diperoleh melalui observasi dan pengukuran. Filosofi Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman manusia.

Kata Kunci : Filosofi, Penelitian Kuantitatif, Positivisme.

Abstract

Research is carried out to find out something whose truth is not certain, with knowledge it can be found from the core of the problem. So a research was carried out. In practice, scientific research methods are often based on assumptions that are guided by paradigms that describe a philosophical belief in guiding actions to overcome problems in research. Scientific descriptions, explanations and claims about research philosophies as well as complete knowledge about research philosophies are only possible if they are explained using many possible philosophical paradigms and perspectives. Due to the importance of 'research philosophy', the aim of this paper is to explain 'quantitative research philosophy', briefly explaining the various research philosophical paradigms available in research. The methodology used in completing this paper uses library research methods. This activity critically examines the thoughts of figures and book, journal and other related literature which is appropriate to the material to be presented. Quantitative research is research based on the philosophy of positivism, used to research certain populations or samples, sampling techniques are generally carried out randomly, data collection uses research instruments, data analysis is quantitative/statistical with the aim of testing predetermined hypotheses. The Positivism philosophy holds that reliable knowledge is factual knowledge obtained through observation and measurement. The philosophy of positivism holds that knowledge comes from human experience.

Keywords: Philosophy, Quantitative Research, Positivism.

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: arieirvan0304@gmail.com, muhamahwinafgani_uin@radenfatah.ac.id, _uin@radenfatah.ac.id
Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)

PENDAHULUAN

Istilah penelitian dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi istilah yang banyak disebut. Dengan istilah penelitian tersebut, umumnya digambarkan usaha serius untuk memahami suatu peristiwa atau mengungkapkan suatu keadaan. Usaha serius tersebut sering kali dibayangkan berlangsung dengan prosedur yang hanya mampu dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi. Pada kenyataannya, penelitian adalah suatu kegiatan biasa yang dapat dilakukan oleh siapa saja sepanjang mau belajar tentang kaidah dan tata caranya. Satu hal yang mendasar untuk dipahami berkaitan dengan kegiatan penelitian adalah filosofi penelitian. Secara umum, filosofi penelitian berkaitan dengan pemaknaan penelitian, mulai dari apa yang dimaksud dengan penelitian, mengapa penelitian dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Cakupan uraian filosofi penelitian menjadi landasan bagi seorang peneliti untuk secara tepat merencanakan dan melaksanakan penelitian.

Penelitian sosial, termasuk ekonomi, manajemen dan akuntansi merupakan proses pencarian pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu ekonomi, manajemen dan akuntansi. Konsekuensinya, penelitian tidak dapat dibuat dengan serampangan tanpa memperhatikan kaidah keilmuan. Penelitian harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang mengingat penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu (Lincoln dan Guba 1986). Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (knowledge), yang ditandai dengan dua proses yaitu; (1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan (2) proses yang sifatnya subyektif karena topik penelitian, model penelitian, obyek penelitian dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektifitas si peneliti (Lincoln dan Guba 1986). Intinya penelitian merupakan kegiatan yang tidak bebas nilai.

Selama ini, penelitian di bidang kajian tersebut lebih banyak dilakukan dalam perspektif positivisme dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatar belakangi penelitian yang dilakukan. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontology, epistemology dan methodology yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filsafat yang digunakan dalam proses penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini mengkaji kritis pemikiran tokoh-tokoh dan literatur buku, jurnal, dan yang berkaitan lainnya yang memang sesuai dengan materi yang akan disajikan. Miqzaqon T dan Purwoko mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Asmendri, 2020) . Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung melalui literatur, buku, dan jurnal yang terkait dengan pembahasan, Kemudian setelah mengumpulkan data maka selanjutnya yaitu menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis deskriptif. Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Filosofi Penelitian Kuantitatif

Filosofi dalam bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertatik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Secara etimologi, filosofi berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Filosofi dipahami secara sederhana, sebagai pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan untuk meraih yang dicita-citakan.

Plato (427-348 SM) berpendapat bahwa filosofi ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya. Aristoteles (382-322 SM) mendefinisikan filosofi sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Cicero (106-043 SM) menyatakan filosofi adalah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Descartes (1596-1650), menyatakan bahwa filosofi ialah kumpulan segala pengetahuan dimana tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Immanuel Kant (1724-1804) yang berpendapat filosofi ialah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya 4 persoalan: Apakah dapat kita ketahui? Apakah yang seharusnya kita kerjakan? Sampai dimanakah harapan kita? Apakah yang dinamakan manusia itu?.

Dari pendapat diatas menunjukkan, bahwa semua yang ada dimuka bumi ini membutuhkan penjelasan dan dibutuhkan berbagai perangkat ilmu pengetahuan agar dapat diperoleh kepastian kebenaran yang dapat diterima secara luas dalam kehidupan manusia, dasar pemikiran filosofi merupakan totalitas nalar manusia yang memiliki pijakan keilmuan yang pasti, dengan dapat diartikulasikan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.

Filosofi penelitian memandu peneliti dalam pemilihan pendekatan dan teknik yang paling sesuai dalam penelitian (Ates, 2008). Filosofi penelitian adalah serangkaian keyakinan dan kesepakatan bersama antar ilmuwan tentang bagaimana suatu masalah harus dipahami dan dipecahkan (Kuhn dan Hawkins 1963). Menurut Guba (1990), filosofi penelitian dapat dikarakteristikkan melalui asumsi ontologi, asumsi epistemologi, dan metodologi penelitiannya. Ada tiga komponen penting untuk memahami filosofi secara utuh, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pertama, Ontologis yang menjawab tentang objek apa yang ditelaah oleh suatu ilmu. Bagaimana wujud yang hakiki dari objek ilmu tersebut. Dan bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berfikir, merasa dan mengindera) yang membuatkan pengetahuan. Kedua, Epistemologis, berasal dari bahasa Yunani yakni episcmc yang berarti knowledge, pengetahuan dan logos yang berarti teori. Epistemologis menjawab bagaimana proses timbulnya pengetahuan yang berupa ilmu. Bagaimana prosedurnya. Langkah seperti apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut kebenaran itu sendiri serta apakah kriterianya. Epistemologi menjawab cara/teknik/sarana apa yang membantu manusia dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu. Ketiga, Aksiologis, menjawab untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu untuk kehidupan. Bagaimana kaitannya kemanfaatan itu dengan kaidah-kaidah moral yang berlaku, dan seterusnya. Bila disederhanakan ontologis, epistemologis dan aksiologis menjawab apa, bagaimana, dan untuk apa segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan itu, dalam kehidupan manusia. (Jujun S. Suriasumantri 2005).

Jadi dari ketiga cabang diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memahami filosofi yakni filosofi tidak bebas nilai dan senantiasa berpijak pada keimanan manusia terhadap nilai agama yang diyakininya. Dan filosofi merupakan pijakan perilaku manusia melalui rentetan proses berfikir dan tindakan. Filosofi mendasari ilmu, dan ilmu mendasari sikap dan karakter manusia. Akhirnya sikap atau karakter manusia yang akan mewarnai perilakunya yang bisa diamati secara langsung.

Penelitian kuantitatif adalah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan. Penelitian Kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian kuantitatif diperlukan wacana tentang konsep ilmu pengetahuan (science) menurut pandangan kuantitatif. Ary, Jacobs,

dan Razavieh mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai metode penelitian yang memberi kesempatan bagi peneliti untuk menguji fenomena yang diminatinya (Siti Romlah, 2021:5). Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sunarsi & Priadana, 2021:41). Kaitan atau hubungan yang dimaksud bisa berbentuk hubungan kausalitas atau fungsional. Hubungan kausalitas adalah hubungan antar variabel di mana perubahan satu variabel menyebabkan perubahan variabel lainnya tanpa adanya kemungkinan akibat kebalikannya. Misal, seorang guru bila mengajar dengan baik akan menyebabkan siswa berhasil dalam pembelajarannya. Tetapi siswa yang berhasil tidak serta merta gurunya menjadi lebih baik atau tidak dalam mengajarnya. Hubungan fungsional, kedua variabel atau lebih karena sifat fungsinya, perubahan satu variabel menyebabkan variabel lain berubah. Demikian pula sebaliknya, misalnya, hubungan antara harga dan permintaan dalam ekonomi. Harga naik menyebabkan permintaan turun, sementara permintaan turun menyebabkan harga turun (Indrawan & Yaniawati, 2017 : 49).

Filosofi Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2017). Dalam penelitian kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner). Penelitian kuantitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap proses penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi juga diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan penentuan alat analisisnya.

Gameda (2010) mengemukakan bahwa, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan asumsi yang konsisten sebagaimana paradigma positivis dan percaya bahwa dalam pengamatan sosial, perilaku obyek penelitian dan analisisnya akan memiliki cara yang memiliki kemiripan dengan ilmuwan fisika dalam memperlakukan pengamatan terhadap fenomena. Leavy (2017), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dipandu oleh filsafat positivis (positivisme), yang memandang bahwa realitas independen proses penelitian dapat diukur secara objektif dengan metode ilmiah. Creswell (2018), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji hipotesis sesuai pendalam teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, dimana setiap variabel diukur dengan instrument penelitian berdasarkan data lapangan yang terdiri dari angka-angka yang dianalisis sesuai prosedur statistik. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, metode kuantitatif mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

Filosofi positivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramat, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Filosofi Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya adalah pengetahuan faktual yang diperoleh melalui observasi dan pengukuran. Filosofi Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Menurut pemikiran positivis manusia diamati, diukur dan diuji akan berperilaku sesuai dengan hukum tertentu yang dapat digeneralisasikan (Bruce et al., 2008). Filosofi Positivisme juga berpandangan bahwa dunia terdiri dari unsur-unsur dan kejadian-kejadian yang dapat dilihat dan diskrit, yang

berinteraksi dalam cara yang dapat diamati, ditentukan dan teratur. Pada penelitian Positivisme peran peneliti meliputi pengumpulan dan interpretasi data melalui pendekatan objektif dan temuan penelitiannya dapat diamati dan dapat dikuantifikasikan. Filosofi Positivisme menegaskan bahwa kejadian nyata dapat diamati secara empiris dan dijelaskan dengan analisis logis. Kriteria untuk mengevaluasi keabsahan sebuah teori ilmiah adalah dengan kemampuan pengetahuan yaitu, prediksi berbasis teori, konsisten dengan informasi yang didapat dengan menggunakan indra kita.

Paradigma penelitian positivisme mendasari metode kuantitatif, yang didukung oleh ontology realistik atau objektif dan epistemologis empiris menekankan pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis. Hipotesis yang dimaksudkan di sini, diuji berdasarkan teknik pengumpulan data lapangan dalam bentuk angka-angka yang dapat digunakan dalam analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif pada dasarnya akan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk pembuktian suatu hipotesis. Sedangkan proses pengambilan data dalam penelitian kuantitatif menggunakan data sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisir sesuai populasi.

Filosofi Positivisme mengeksplorasi realita sosial didasarkan pada pengamatan dan penalaran sebagai sarana untuk memahami tingkah laku manusia. positivisme berfokus pada empirisme yang sangat ilmiah metode yang dirancang untuk menghasilkan data dan fakta murni yang tidak dipengaruhi oleh interpretasi atau bias manusia (Hussein Muhaise, 2020). Pengetahuan sejati didasarkan pada pengalaman indra dan diperoleh dengan cara observasi dan eksperimen. Asumsi yang digunakan adalah: determinisme, empirisma, parsimoni dan generalisasi (Cohen et al. 2013). Determinisme adalah peristiwa yang disebabkan oleh keadaan lain, oleh karena itu perlu memahami hubungan yang terjadi untuk memprediksi dan mengendalikan. Empirisma merupakan pengumpulan bukti-bukti empiris yang dapat diverifikasi untuk mendukung teori atau hipotesis. Parsimoni mengacu pada penjelasan fenomena dengan cara yang paling sederhana. Generalisasi adalah proses pengamatan fenomena tertentu ke dunia pada umumnya. Dengan asumsi ini, tujuan ilmu pengetahuan adalah mengintegrasikan dan mensistematisasikan temuan menjadi sebuah pola atau teori yang bermakna yang dianggap tentatif dan bukan kebenaran tertinggi. Teori sangat mungkin untuk direvisi atau dimodifikasi karena ditemukan bukti baru. Filosofi Positivisme mensistematisasikan proses berkembangnya pengetahuan dengan cara kuantifikasi, yang sangat penting untuk meningkatkan ketepatan dalam deskripsi parameter dan penegasan hubungan antar parameter.

Dengan demikian, metode kuantitatif dapat disebut sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti hubungan antar variabel, berdasarkan data populasi atau sampel tertentu berupa angka-angka, yang kemudian digunakan untuk menguji hipotesis sesuai pendalamannya teori tertentu, dan dianalisis sesuai prosedur statistik.

Perkembangan Filosofi Positivisme

Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan (Nugroho, 2016). Positivisme sebagai suatu filosofi pertama kali dikenalkan oleh August Comte dari Perancis yang hidup di tahun 1798-1857 lewat bukunya yang berjudul the Course of Positive Philosophy (dalam bahasa Perancis adalah Cours de Philosophie Positive). Aliran ini muncul karena penolakan dari Comte terhadap metafisik dan religi dan berargumentasi bahwa cara ilmiah (scientific) yang dapat menemukan kebenaran dari realitas. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrim, yaitu pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik”, atau yang mereka namakan positif (Adib, 2011).

Dalam perkembangannya positivisme ini mendominasi wacana ilmu pengetahuan mulai pada awal abad ke 20 sampai saat ini, dengan menetapkan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh ilmu-ilmu tentang manusia maupun alam untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan yang benar, berdasarkan kriteria-kriteria eksplanatoris dan prediktif (Riono, dkk, 2020), untuk terpenuhinya kriteria tersebut maka semua ilmu harus memiliki pandangan positivistik sebagai berikut:

1. Objektif, maksudnya teori-teori bebas nilai.

2. Fenomenalisme, maksudnya ilmu pengetahuan hanya bicara tentang semesta alam yang teramat. Metafisis yang diandaikan ada dibelakang gejala-gejala penampakan disingkirkan.
3. Reduksionisme, alam semesta direduksi menjadi fakta-fakta yang dapat diamati.
4. Naturalisme, maksudnya alam semesta itu bergerak secara mekanis seperti bekerjanya jarum jam.

Positivisme dari cara pandang Comte beralih dari kepercayaan metafisik dan religi ke pengamatan dan penalaran sebagai sarana untuk memahami perilaku dan menggunakan bukti empiris untuk deskripsi ilmiahnya. Oldroyd (1986) mengatakan bahwa Comte menciptakan ilmu pengetahuan baru tentang masyarakat dengan fenomena sosial juga harus diselidiki secara empiris seperti halnya fenomena fisik. Comte berpendapat bahwa semua pengetahuan asli (genuine) didasarkan pada pengalaman indra dan hanya dapat dikembangkan melalui pengamatan dan eksperimen.

Giddens (1975) berpendapat bahwa Positivisme merupakan prosedur metodologis ilmu alam yang dapat diterapkan pada ilmu sosial dengan ilmuwan sosial sebagai pengamat realitas sosialnya. Hasil investigasi dari ilmuwan sosial dapat dirumuskan secara paralel dengan ilmu pengetahuan alam. Ini berarti bahwa analisis ilmuwan sosial dapat digeneralisasi seperti yang terkait dengan fenomena alam. Positivisme melibatkan pandangan ilmuwan sosial sebagai analis subyek yang diteliti. Aliran ini sebenarnya adalah gabungan dari aliran empirisme dan rasionalisme. Ini berarti filosofi Positivisme menekankan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan dan secara ontologi harus berdasarkan fakta empiris dan secara epistemologi dapat dijelaskan dengan logis dan rasional.

Secara ontologi aliran Positivisme konsisten dengan pemikiran David Hume yang percaya bahwa realitas terdiri dari kejadian-kejadian atomistik (bagian-bagian kecil) yang independen yang hanya dengan observasi indrawi maka dapat dipahami kaitan antara kejadian-kejadian tersebut. David Hume lahir di Sotlandia dan hidup di tahun 1711-1776.

Secara epistemologi, aliran Positivisme menganut pemikiran René Descartes merupakan filsuf Perancis yang hidup di tahun 1596 – 1650. Berdasarkan bukunya yang ditulis pada tahun 1637 berjudul Discourse on Method (Discours de la method), René Descartes menekankan peran utama dari alasan rasional sebagai lawan dari pengalaman indrawi untuk memahami pengetahuan.

Positivisme memberi pengaruh penting pada praktik ilmiah bidang ilmu sosial selama beberapa dekade di awal abad ke-20. Hal ini terutama berlaku dalam ilmu pengetahuan alam dimana percobaan laboratorium dapat mendekati lingkungan dunia nyata, sehingga memungkinkan prediksi yang akurat. Dalam ilmu sosial, percobaan laboratorium kurang dapat diandalkan. Pada akhirnya, ketidak konsistensi internal mengakibatkan ditinggalkannya Positivisme yang mendukung pendekatan ilmiah.

Kriteria untuk mengevaluasi keabsahan suatu teori ilmiah pada Positivisme adalah jika pengetahuan diperoleh dengan mendasarkan pada prediksi berbasis teori, konsisten dengan informasi yang diperoleh dengan menggunakan indra. Metodologi penelitian positif menekankan eksperimen tingkat mikro pada lingkungan dengan menggunakan laboratorium untuk menghilangkan kompleksitas dunia luar seperti hubungan sosial, psikologis, dan ekonomi. Kebijakan ditentukan berdasarkan simpulan yang diperoleh melalui metoda ilmiah.

Positivisme mengakui dua bentuk pengetahuan yaitu empiris, diwakili oleh ilmu pengetahuan alam dan logis, diwakili oleh matematika, pengetahuan ini dipandang sebagai obyek yang terlepas dari gagasan (Hughes 1990). Positivisme merupakan filosofi yang paling penting untuk menghasilkan pengetahuan tentang dunia sosial (Smith 1998). Positivisme bergantung pada pengamatan kuantitatif yang mengarah pada analisis statistik. Positivisme sesuai dengan pandangan empiris bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Studi Positivisme mengadopsi pendekatan deduktif. Positivisme berkaitan dengan sudut pandang bahwa peneliti perlu berkonsentrasi pada fakta. Independensi merupakan karakteristik dari Positivisme, peneliti terpisah dari obyek yang diteliti.

Positivisme menggunakan teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis. Hipotesis ini akan diuji dan dikonfirmasi, secara keseluruhan atau sebagian, atau disangkal. Hipotesis ini mengarah ke pengembangan teori lebih lanjut yang kemudian dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut. Positivisme merupakan filosofi penelitian yang berakar pada prinsip ontologis dan

doktrin bahwa kebenaran dan kenyataan adalah bebas dan tidak tergantung pada peneliti. Positivisme dapat dimaknai sebagai kebenaran yang mandiri, independen dan obyektif.

Prinsip-Prinsip Dasar pada Positivisme berikut ini.

1. Tidak ada perbedaan logika dalam penyelidikan lintas ilmu pengetahuan.
2. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi.
3. Penelitian dapat dilihat secara empiris melalui indra manusia. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian.
4. Ilmu pengetahuan tidak sama dengan akal sehat. Akal sehat saja tidak dapat digunakan pada temuan penelitian tetapi harus disertai dengan fakta empris.
5. Ilmu pengetahuan bebas dari nilai dan dinilai hanya dengan logika

Filsafat positivisme memberikan pengaruh yang nyata dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan positivisme dipakai sangat luas dalam penelitian-penelitian dasar, demikian juga penelitian di bidang pendidikan. Penganut positivistik sepakat bahwa tidak hanya alam semesta yang bisa dikaji, melainkan fenomena sosial termasuk pendidikan harus mencapai taraf objektifitas dan valid melalui metode yang empirik. Dalam rangka mengkaji gejala/fenomena sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, positivisme memiliki pokok-pokok paradigma positivistik sebagai berikut:

1. Keyakinan bahwa suatu teori memiliki kebenaran yang bersifat universal.
2. Komitmen untuk berusaha mencapai taraf "objektif" melalui fenomena.
3. Kepercayaan bahwa setiap gejala dapat dirumuskan dan dijelaskan mengikuti hukum sebab akibat.
4. Kepercayaan bahwa setiap variabel penelitian dapat diidentifikasi, didefinisikan dan pada akhirnya diformulasikan menjadi teori dan hukum.

Positivisme menekankan bahwa kejadian asli, nyata dan faktual dapat dipelajari dan diamati secara ilmiah dan empiris dan dapat dijelaskan dengan cara penyelidikan dan analisis yang rasional. Faktor penentu untuk menilai validitas teori ilmiah dan logika yang sistematis adalah apakah cara pandang peneliti terhadap fakta yang dapat diandalkan dan memiliki reabilitas melalui pengetahuan peneliti yang mampu dicapai dengan inderanya. Pendekatan dan metodologi penelitian positivis menyoroti pengujian dan eksperimen tingkat mikro di laboratorium seperti pengaturan yang menghilangkan kerumitan dunia luar. Strategi penelitian disusun berdasarkan metoda ilmiah dan logis.

Karakteristik Filosofi Positivisme

Positivisme memiliki pondasi yang kuat pada tradisi sosiologis dan menggunakan sudut pandang obyektivis. Diperlukan pendekatan yang berorientasi pada masalah untuk memahami masalah organisasi dan masyarakat dan berkaitan dengan pemberian penjelasan tentang status quo, tatanan sosial, konsensus, integrasi sosial, solidaritas, kepuasan dan kenyataan (Burrell dan Morgan 1979). Positivisme menekankan pentingnya memahami keteraturan, keseimbangan dan stabilitas dan cara bagaimana mempertahankannya di masyarakat dan organisasi (Burrell dan Morgan 1979). Burrell dan Morgan (1979), berpendapat bahwa paradigma positivis menampung berbagai aliran pemikiran dengan menggunakan analogi mekanis atau biologis untuk memodelkan dan memahami dunia sosial.

Positivis percaya bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh dari pengalaman yang dapat diamati. Positivis menganggap bahwa studi sosial bernilai bebas dan dunia sosial terdiri dari artefak dan hubungan empiris yang relatif konkret yang dapat diidentifikasi, dipelajari dan diukur melalui pendekatan yang berasal dari ilmu pengetahuan alam (Burrell dan Morgan 1979).

Secara ontologi, posisi yang diadopsi oleh positivis adalah realisme (Crotty 2003). Realisme mengasumsikan bahwa dunia sosial itu nyata, terdiri dari struktur keras dan tak berwujud yang keberadaannya terlepas dari deskripsi individual. Dengan demikian, dunia sosial adalah nyata dan keberadaannya terpisah dari persepsi individu. Epistemologi positivis pada dasarnya bersifat obyektivis (Crotty 2003). Pendekatan positivis berpendapat bahwa adalah mungkin untuk mencapai obyektivitas sejati sebagai pengamat eksternal, dan seseorang dapat berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang terjadi di dunia sosial dengan mencari pola dan hubungan antara manusia.

Menurut positivis tujuan ilmiah adalah untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan pengukuran. Pandangan positivis tentang sifat manusia bersifat deterministik, artinya

memandang manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh lingkungan. Pendekatan positivis mengambil pendekatan nomotetis terhadap ilmu sosial, yang bergantung pada metoda eksperimental atau kuantitatif seperti survei untuk menguji dan memverifikasi hipotesis. Tujuan penelitian dengan pendekatan filsafat positivisme adalah menjelaskan yang pada akhirnya memungkinkan untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena, benda-benda fisik atau manusia. Kriteria kemajuan puncak dalam paradigma ini adalah bahwa kemampuan “ilmuwan” untuk memprediksi dan mengendalikan (fenomena) seharusnya berkembang dari waktu ke waktu.

Penelitian Positivisme menggunakan ilmu pengetahuan sebagai landasan. Penelitian Positivisme menggunakan teori-teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian. Ilmu pengetahuan merupakan dasar pada filosofi penelitian Positivisme. Positivisme bergantung pada aspek pengetahuan sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan bersifat deterministik. Pendekatan ilmiah didasarkan pada asumsi bahwa X menyebabkan Y dalam keadaan tertentu. Peran peneliti dalam pendekatan ilmiah adalah menemukan sifat spesifik hubungan sebab dan akibat.
2. Ilmu pengetahuan bersifat mekanistik. Sifat mekanis dari pendekatan ilmiah dapat dijelaskan ketika peneliti mengembangkan hipotesis untuk dibuktikan atau dibuktikan dengan penerapan metode penelitian yang spesifik.
3. Ilmu pengetahuan menggunakan metode. Metode yang dipilih diterapkan secara mekanis untuk mengoperasionalkan teori atau hipotesis. Penerapan metodologi melibatkan pemilihan sampel, pengukuran, analisis dan mencapai simpulan tentang hipotesis.
4. Ilmu pengetahuan berhubungan dengan empirisme. Ilmu pengetahuan berurusan dengan apa yang bisa dilihat atau diukur. Ilmu pengetahuan dapat dinilai sebagai tujuan.

Ontologi Positivisme percaya bahwa dunia adalah eksternal dan satu realitas objektif terhadap fenomena yaitu situasi penelitian terlepas dari perspektif atau keyakinan peneliti (Hudson dan Ozanne 1988). Peneliti positivis mengambil pendekatan terkendali dan struktural dalam melakukan penelitian dengan mengidentifikasi topik penelitian, membangun hipotesis yang sesuai dan mengadopsi metodologi penelitian yang sesuai. Peneliti positivis menjaga jarak dengan obyek penelitian dan tetap netral secara emosional. Penelitian positivis mempertahankan perbedaan yang jelas antara sains dan pengalaman pribadi dan penilaian fakta dan nilai. Hal ini penting dalam penelitian positivis untuk mencari objektivitas dan menggunakan pendekatan rasional dan logis yang konsisten untuk penelitian. Teknik statistik dan matematis sangat penting bagi penelitian positivis, karena penelitian positivis menggunakan teknik penelitian terstruktur untuk mengungkap fenomena. Tujuan peneliti positivis adalah membuat konteks dapat digeneralisasi. Hal ini dimungkinkan karena tindakan manusia dapat dijelaskan sebagai akibat dari penyebab nyata yang sementara mendahului perilaku mereka dan peneliti dan subjek penelitiannya independen dan tidak saling mempengaruhi (Hudson dan Ozanne 1988). Peneliti positivis mencari objektivitas dan menggunakan pendekatan rasional dan logis yang konsisten untuk penelitian (Cohen et al. 2013).

Penelitian Positivisme menggunakan metode kuantitatif seperti survei sosial, kuesioner terstruktur dan analisis statistik karena memiliki keandalan dan keterwakilan yang baik. Positivis melihat bahwa masyarakat terbentuk dari individu dan percaya bahwa fakta sosial membentuk tindakan individu. Penelitian Positivisme menekankan pentingnya melakukan penelitian kuantitatif seperti survei skala besar untuk mendapatkan gambaran umum fenomena secara keseluruhan dan untuk mengungkap tren sosial. Peneliti positivis menggunakan tren dan pola yang terjadi. Positivis juga percaya bahwa peneliti dapat dan harus menggunakan metoda dan pendekatan yang sama pada ilmu pengetahuan alami (natural) untuk mempelajari dunia sosial. Dengan mengadopsi teknik ilmiah pada ilmu pengetahuan alami, peneliti dapat menemukan hukum yang mengatur masyarakat, sama seperti ilmuwan menemukan hukum yang mengatur dunia fisik. Dalam penelitian positivis, peneliti mencari hubungan, atau korelasi antara dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai metoda komparatif.

Kekurangan Filosofi Positivisme

Penelitian positivisme mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut.

1. Penelitian Positivisme mengandalkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang valid. Berbagai konsep dasar dan penting seperti sebab, waktu dan ruang tidak didasarkan pada pengalaman.

2. Penelitian Positivisme mengasumsikan bahwa semua jenis proses dapat dianggap sebagai variasi tertentu dari tindakan individu atau hubungan antar individu.
3. Adopsi penelitian Positivisme dalam studi bisnis dan studi lainnya dapat dikritik karena mengandalkan status quo. Temuan penelitian Positivisme bersifat deskriptif, sehingga kurang mengetahui masalah secara mendalam.
4. Meskipun penelitian Positivisme terus mempengaruhi perkembangan penelitian untuk waktu yang lama, namun tetap ada kritik terhadap penelitian ini. Kritik ditujukan terutama karena kurangnya perhatian terhadap keadaan subjektif individu. Perilaku manusia dianggap pasif, terkendali dan ditentukan oleh lingkungan eksternal. Seringkali tidak menemukan makna yang melekat pada fenomena sosial. Menurut kritik ini, obyektivitas perlu digantikan oleh subjektivitas dalam proses penyelidikan ilmiah. Hal ini memunculkan filosofi anti-Positivisme atau naturalistik.

Kelebihan Filosofi Positivisme

Selain kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh aliran penelitian positivisme, aliran ini juga mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut.

1. Teori dapat digeneralisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Data untuk isu yang sama dengan konteks sosial yang berbeda dapat dikumpulkan dan hasilnya dapat digeneralisasi. Temuan penelitian dapat digeneralisasi ketika telah direplikasi pada banyak populasi dan subpopulasi yang berbeda (Johnson et al. 2007).
2. Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian positivis sehingga prediksi masa depan dapat dilakukan (Johnson et al. 2007).
3. Parsimoni membantu penelitian positivis berguna untuk mempelajari sejumlah besar data, karena dapat menghemat waktu (Cohen et al. 2013).
4. Data kuantitatif memberikan peluang untuk penelitian ilmiah lebih lanjut. Data kuantitatif memberikan informasi obyektif yang dapat digunakan peneliti untuk membuat asumsi ilmiah dan mudah untuk membandingkan data (Johnson et al. 2007).
5. Reliabilitas mempertahankan konsistensi, ketergantungan dan kemampuan untuk direplikasi. Reliabilitas adalah ukuran konsistensi antar waktu dan antar sampel yang serupa. Instrumen yang andal untuk suatu penelitian akan menghasilkan data serupa dari responden yang sama antar waktu (Cohen et al. 2013). Peneliti memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan kontrol pada proses penelitian.
6. Validitas data kuantitatif dapat ditingkatkan melalui pengambilan sampel yang cermat, pemilihan instrumen yang tepat dan penggunaan statistik yang sesuai untuk data (Cohen et al. 2013).

Filosofi Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan bidang tersebut (Atiqya, dkk. 2023). Berikut penerapan filosofi penelitian kuantitatif dalam konteks manajemen pendidikan Islam:

1. Analisis dalam Penerapan Filosofi Penelitian Kuantitatif

Penerapan Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam memungkinkan para peneliti untuk menggunakan teknik analisis statistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang terkait. Dengan melakukan analisis data numerik, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan pendidikan Islam.. Contoh teknik analisis yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi analisis regresi, analisis korelasi, uji beda, dan analisis faktor. Melalui penggunaan teknik-teknik ini, peneliti dapat memvalidasi hipotesis, menguji hubungan antara variabel-variabel yang relevan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan Islam.

2. Tantangan dalam Penerapan Filosofi Penelitian Kuantitatif

Penerapan Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan tertentu. Salah satu tantangan utama adalah pemilihan instrumen pengukuran yang tepat untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Peneliti perlu memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur konstruk yang diinginkan dengan akurasi dan dapat diandalkan. Selain itu, dalam melakukan penelitian kuantitatif,

peneliti perlu memperhatikan masalah etika dalam pengumpulan dan penggunaan data. Hal ini meliputi aspek seperti privasi, kerahasiaan data, dan keamanan informasi. Peneliti juga perlu mempertimbangkan waktu, sumber daya dan anggaran yang tersedia untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan baik.

3. Prospek dalam Penerapan Filosofi Penelitian Kuantitatif

Meskipun dihadapkan pada tantangan, prospek penerapan filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam tetap menjanjikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan Islam, efektivitas kebijakan pendidikan, dan kepuasan siswa dan orang tua. Selain itu, Filosofi penelitian kuantitatif juga dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi pola-pola yang terjadi dalam manajemen pendidikan Islam, mengukur dampak dari program dan intervensi yang dilakukan, serta memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Dalam prospek penerapan filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam, terdapat beberapa aspek yang menjanjikan untuk dieksplorasi:

- a. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut: Filosofi penelitian kuantitatif dapat terus dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai konteks manajemen pendidikan Islam. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang variabel-variabel yang relevan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan Islam, dan menyelidiki efektivitas strategi manajemen pendidikan yang berbeda.
- b. Pendekatan Campuran (Mixed Methods): Selain filosofi penelitian kuantitatif, pendekatan campuran dengan menggunakan teknik penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif juga dapat digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih komprehensif mengenai fenomena yang kompleks dalam konteks pendidikan Islam.
- c. Penggunaan Teknologi dalam Pengumpulan dan Analisis Data: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru dalam pengumpulan dan analisis data. Penggunaan alat dan teknik digital seperti survei online, analisis data secara real-time, dan model simulasi komputer dapat mempercepat dan mempermudah proses penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam.
- d. Implementasi Hasil Penelitian ke dalam Praktik: Salah satu prospek penting dalam penerapan filosofi penelitian kuantitatif adalah implementasi hasil penelitian ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Temuan dan rekomendasi dari penelitian kuantitatif dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan pendidikan, pengembangan program, dan perencanaan strategis dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam rangka memanfaatkan prospek ini, penting bagi peneliti, praktisi, dan pengambil keputusan di bidang manajemen pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kompetensi dan pemahaman tentang filosofi penelitian kuantitatif. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi pendidikan, dan peneliti juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan penerapan filosofi penelitian kuantitatif dalam upaya pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih efektif dan berkualitas.

SIMPULAN

Filosofi positivisme menekankan pentingnya memahami keteraturan, keseimbangan dan stabilitas dan cara bagaimana mempertahankannya di masyarakat dan organisasi. Penelitian Positivisme menggunakan ilmu pengetahuan sebagai landasan. Penelitian Positivisme menggunakan teori-teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian. Ilmu pengetahuan merupakan dasar pada filosofi penelitian Positivisme. Positivisme bergantung pada aspek Ilmu pengetahuan bersifat deterministik, Ilmu pengetahuan bersifat mekanistik, Ilmu pengetahuan menggunakan metode, dan Ilmu pengetahuan berhubungan dengan empirisme.

Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang aspek-aspek kritis dalam pendidikan Islam. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini harus diatasi dengan cara

yang tepat. Para peneliti dan praktisi pendidikan Islam perlu memperhatikan kekuatan dan kelemahan filosofi penelitian kuantitatif, serta mengembangkan keterampilan dan pendugaan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Selain itu, integrasi metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kualitatif juga dapat menjadi alternatif yang bermanfaat dalam menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Aswaja Perindo.
- Alhaija, Ahmad Saifalddin Abu. 2019. "From Epistemology To Structural Equation Modeling: An Essential Guide In Understanding The Principles Of Research Philosophy In Selecting The Appropriate Methodology". Australian Journal Of Basic And Applied Sciences 13, (9). 122-128.
- Asmendri, Dan Milya Sari. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa." Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa 6 (1).
- Atqiyah, A. B., Fanani, A. I., & Irawan, I. (2023). Penerapan Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Analisis, Tantangan, Dan Prospek. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19), 39-45.
- Ganesha. Aithal. 2022. "Why Is It Called Doctor Of Philosophy And Why Choosing Appropriate Research Philosophical Paradigm Is Indispensable During Ph.D. Program In India?". International Journal Of Philosophy And Languages (Ijpl) 1, (1). 1-16.
- Harahap, Nursapia. Sri Delina Lubis. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Medan: Harapan Cerdas Publisher.
- Hartono, Jogiyanto. (2017). Filosofi Dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bpfe.
- Indrawan, Rully. Poppy Yaniawati. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Muhaise, Hussein. Dkk. 2020. "The Research Philosophy Dilemma For Postgraduate Student Researchers". International Journal Of Research And Scientific Innovation (Ijrsi) 7, (6).
- Nugroho, Irham. 2016. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains". Cakrawala Xi, (2).
- Priadana, Sidik. Denok Sunarsi. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Tanggerang: Pascal Books.
- Pringgar, Rizaldy Fatha Dan Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," Jurnal Itedu 05, (1).
- Putra, Gilang Kharisma. Dkk. 2023. "Dasar Filosofis Riset Kualitatif Dan Kuantitatif" Jurnal Abdimas Ekonomi Terapan Universitas Selamat Sri 1, (2).
- Radianto, Elia. 2023. "Interpretasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian". Kritis, Vol XXXII, (1). 56-74.
- Romlah, Siti. 2021. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif". Pancawahana: Jurnal Studi Islam. Vol 16, (1). 1-13.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta Cv.
- Triono, Andit. 2020. "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia". Analytica Islamica 22, (1).